

SALT

DISERTASI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh derajat Doktor (S3)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



diajukan oleh:
Eko Supriyanto
NIM 16311102

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



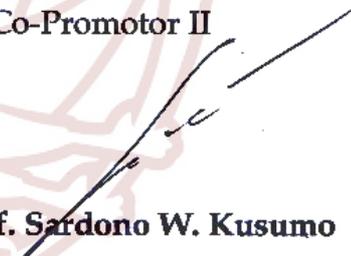
Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar

Co-Promotor I



Prof. Dr. Fande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Co-Promotor II



Prof. Sardono W. Kusumo

DISERTASI KARYA SENI

SALT

Dipersiapkan dan disusun oleh

Eko Supriyanto
NIM 16311102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal,

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Drs. Guntur, M.Hum

Promotor

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar

Sekretaris Penguji

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum

Co-Promotor I

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Penguji

~~Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum~~

Co-Promotor II

Prof Sardono W. Kusumo

Penguji

Dr. Sal Murgiyanto, MA

Penguji

Prof. Dr. Nanik SP, S.Kar., M.Hum

Penguji

Nyak Ina Raseuki, Ph.D

sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Desember 2018

Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Bambang Sunarto., S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul "SALT" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam kekarya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Desember 2018

Yang membuat pernyataan


Eko Supriyanto



ABSTRAK

SALT merupakan karya penutup dari serial seni pertunjukan berbasis riset, *Trilogy of Dancing Jailolo*, yang diciptakan oleh Eko Supriyanto. Komponen dalam karya ini meliputi riset ketubuhan gerak “Jathilan” dari tari tradisional Magelang dan “Cakalele”, tarian perang di Halmahera Barat.

Latar belakang yang mendasari *SALT* adalah terjadinya perubahan dari kultur petani menjadi kultur maritim, di mana dalam bentuk riset di lapangannya menjadikan Eko Supriyanto seorang penyelam scuba professional. Selain itu, teknik, keahlian, serta pengalaman di dunia nyata turut berkontribusi dalam terbentuknya karya *SALT*.

Penggabungan riset nyata di lapangan dengan riset terdahulu terkait *silent tourism*, desentralisasi, komunitas, pemuda dan industri, serta seni pertunjukan memberikan sebuah perspektif baru bagi Eko Supriyanto dalam pemahaman akar tubuhnya sebagai penari tarian Jawa klasik yang dekat dengan budaya agrikultur. Selain itu, disertasi ini juga menjelaskan kompleksitas dan perjalanan tubuh tari Eko Supriyanto pada ruang penjelahan anti-gravitasi bawah permukaan laut Jailolo.

Kata kunci: tari, seni pertunjukkan, silent tourism.

ABSTRACT

SALT is the last dance work of a research-led performing art series, Trilogy of Dancing Jailolo by Eko Supriyanto. Components within this work include research in a form of Jathilan movement from a Magelang traditional dance and Cakalele from war dance in West Halmahera.

The background of *SALT* is based on the shifting culture from agriculture to maritime culture, where in the field research resulting Eko Supriyanto to become a professional scuba diver. Aside from that, technique, skill, and experience that Eko Supriyanto owns is also considered as significant contributing factor in the creative development of *SALT*.

The combination between field research and previous research about silent tourism, decentralization, community, youth and industry, and performing arts, given a new perspective for Eko Supriyanto in obtaining comprehensive understanding of roots of his body in being a classical Javanese dancer that is close with the agriculture culture. Aside from that, this dissertation explains the complexity and Eko Supriyanto's dancing body in an anti-gravity circumstance below the Jailolo sea.

Keywords: dance, performing arts, silent tourism

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmatnya disertasi karya seni ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari betapa banyak kekurangan dan kesalahan yang terjadi selama dalam proses kekaryaannya ini, akan tetapi dengan begitu banyaknya dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh para Profesor dan Doktor, baik selama dalam perkuliahan maupun selama proses penulisan dan ujian disertasi karya seni ini. Disertasi karya seni ini, menjabarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pewujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Penciptaan Seni, S-3 Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta. Untuk itu, pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Dr Drs. Guntur M.Hum atas perkenan dan keramahannya memberikan kesempatan kuliah untuk yang kedua kalinya dan sekaligus sebagai ketua dewan penguji.
2. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Bambang Sunarto S.Sen.,M.Sn, yang telah memberikan peluang dan pnegarahan semasa menjalani masa kuliah hingga proses dan persiapan ujian penciptaan karya ini.

3. Kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah S.Kar, sebagai Promotor, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. sebagai ko-promotor 1 dan Prof Sardono W. Kusumo, sebagai ko-promotor 2, yang senantiasa membimbing pengkarya, mengarahkan serta memberikan banyak opsi dan capaian kreatif baik semasa mengadakan penelitian hingga proses penciptaan karya ini. Dengan kesabaran serta ketelitian dan bimbingan yang tidak pernah berhenti, telah membimbing serta mengarahkan pengkarya untuk mengerti, memahami dan akhirnya menemukan pencapaian arti dan makna dalam penciptaan karya ini.
4. Kepada para kolabolator penciptaan karya; Dionisius Wahyu Anggara Adji, sebagai asisten serta kelinci percobaan yang senantiasa sabar dan tekun, selama menjalani proses latihan dari awal hingga perjalanan tour kita. Instruktur Selam Tommy Chandra yang selalu sabar dan sangat mendukung dari proses research di bawah laut Jailolo hingga meberikan pengetahuan selam dan segala keselamatannya. Dimawan Krisnowo Adji yang memberikan sentuhan dan tafsiran imajinasi dari komposisi musiknya, senantiasa berubah dan berkembang hingga karya ini menjadi lebih lengkap dan sempurna. Eko Wahyudi yang dengan kesabaran dan ketulusan memberikan dan selalu siap sedia dalam keadaan apapun ketika dibutuhkan, hingga editing music, foto

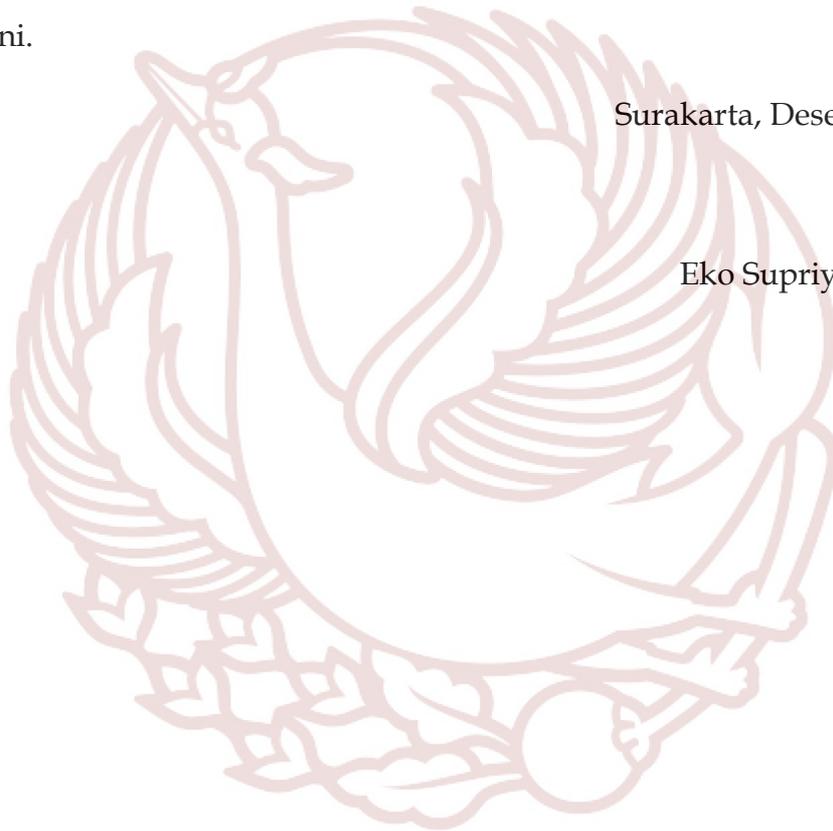
dan membuat kopi menjelang latihan. R Danang Cahyo 'Mazda' Wijayanto, sebagai kelinci percobaan ke dua yang senantiasa pasrah dan legowo ketika menjadi "stand-man" karya ini dalam setiap menjelang pementasan. Oscar Lawalata sebagai penata busana karya ini, karya terbaik yang selalu diberikan, membuktikan betapa seriusnya dalam mengikuti proses penciptaan karya ini. Tanpa mengenal lelah untuk terus berdiskusi tentang bahan tekstilnya, hingga hasil akhir dan cara menggunakannya. Mas Jan Maertens selain bertugas mendesign tata cahaya, kegairahan untuk terus berdiskusi dari pemilihan warna gell bahkan arahan detail terhadap music dan koreografi membuat karya ini menjadi kerja kolaborasi tari dan lampu yang sangat sempurna. Mas Arco Renz, kehadiran sebagai Creative Present atau Dramaturg membuat karya ini semakin lengkap dari berbagai perspektif penonton.

Akhirnya pengkarya perlu menghaturkan ucapan terima kasih kepada sahabat dan keluarga. Kepada para sahabat seperti mas Iskandar Loedin, pak mbak Ubiet, Keni Suryaatmadja sebagai produser yang tak kenal lelah untuk mempromosikan karya ini, mbak Jala Adholpus, bapakku dan guruku mas S. Pamardi, mas Jarot B. Darsono yang selalu menjadi teman diskusi. Juga kepada istriku tercinta Astri Kusuma

Wardani, anaku Chandra Suryavimala Prabashri dan Lintang Hinepukohu Ataahua, adikku Dwi Rahayu Fitriani dan keluarga besar almarhum bapak Soebardjono dan almarhumah ibu Supriyati, kalian adalah penyemangat dan penyelamatku yang senantiasa menginspirasi untuk menari dan mengingatkan untuk menyelesaikan disertasi karya seni ini.

Surakarta, Desember 2018

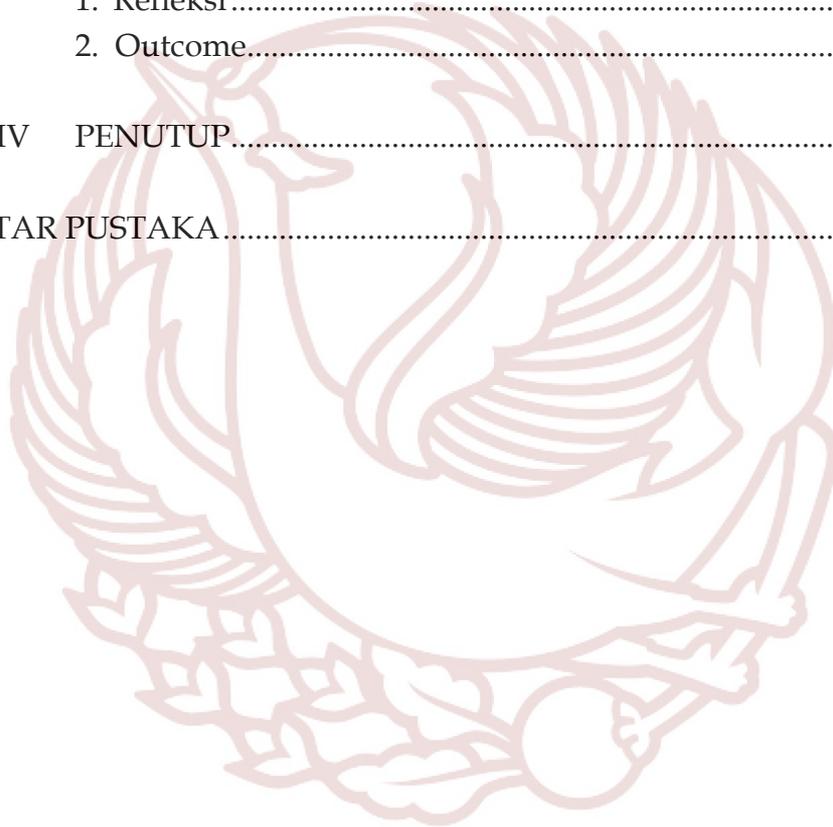
Eko Supriyanto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni	1
B. Tujuan Penciptaan	6
C. Manfaat Karya Seni	8
D. Tinjauan Sumber	8
E. Gagasan Isi Karya Seni	19
F. Ide Garapan	21
G. Rancangan Bentuk Karya	22
H. Langkah-langkah Penciptaan	25
I. Sistematika Penulisan	26
BAB II KEKARYAAN SENI	27
A. Isi Karya Seni	27
1. Festival Teluk Jailolo dan Sasadu on the Sea	28
2. Cry Jailolo	33
3. Balabala	41
4. Salt	45
5. Trilogi Dancing Jailolo	48
B. Garapan/Kreativitas Karya Seni	57
1. Konsep Penciptaan/Konsep Bentuk	57
2. Salt sebagai metafor kekaryaan	60
3. Metode Penciptaan Karya	61
4. Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni	66
C. Bentuk/Wujud Karya Seni	71
D. Penyajian Karya Seni	74

	1. Deskripsi Lokasi Pertunjukan	75
	2. Tata Cahaya dan Sound System	75
	3. Property atau efek yang digunakan.....	76
	4. Penataan Pergelaran	77
	E. Hambatan dan Solusi.....	78
	F. Deskripsi Karya Seni.....	80
BAB III	OUTCOME.....	99
	1. Refleksi.....	103
	2. Outcome.....	115
BAB IV	PENUTUP.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Foto publikasi Festival Teluk Jailolo 2018. (Foto: Dinas Pariwisata Halbar, 2018)
- Gambar 2: Pergelaran Sasadu on the Sea, dalam rangkaian penutupan Festival Teluk Jailolo 2017, Panggung FTJ, Jailolo Halmahera Barat Maluku Utara (Foto; Eko Supriyanto, 2017)
- Gambar 3: Pengkarya melakukan workshop dan pelatihan tari, Pondok Saloi, desa Tedeng Jailolo, (Foto: Khrisna Pulung Nugroho, 2012).
- Gambar 4: Pentas Sasadu on the Sea 2015, Panggung FTJ, Jailolo Halmahera Barat, Maluku Utara (Foto: Haris Atid, 2015).
- Gambar 5: Pentas tari "Cry Jailolo" Esplanade Singapore untuk Dance Fes (Foto: Pandji Vasco, Agustus 2015)
- Gambar 6: Pentas tari "Cry Jailolo" Esplanade Singapore untuk Dance Fes (Foto: Pandji Vasco, Agustus 2015)
- Gambar 7: Proses penciptaan karya tari "Balabala" desa Gamtala, Sahu Timur, Jailolo Halmahera Barat, Maluku Utara (Foto: David Fajar, 2015)
- Gambar 8: Pentas karya tari "Balabala" Sydney Festival 2017, Carraiege Works theatre, Sydney Australia (Foto: Syd Fest, 2017)
- Gambar 9: Proses penciptaan karya tari "SALT" pulau Pastufiri, Jailolo Halmahera Barat, Maluku Utara (Foto: David Fajar, 2016)
- Gambar 10: Eksplorasi di pinggir pantai di Pulau Pastufiri Jailolo, Halmahera Barat (foto: david fajar, 2016).
- Gambar 11: Eksplorasi di pinggir pantai (kiri) dan penampilan saat di atas panggung (kanan) (foto: david fajar dan Widhi Witjak, 2016 dan 2017).
- Gambar 12: Alat penyelam atau scuba gear (Foto: koleksi pribadi, 2013)
- Gambar 13: Proses latihan dan pembelajaran selam bebas atau free diving. Pulau Pastufiri Jailolo, Halmahera Barat. (Foto: Reza Irsandi, 2016)
- Gambar 14: Proses latihan dan pembelajaran selam diving. Pulau Pastufiri Jailolo, Halmahera Barat. (Foto: Reza Irsandi, 2016)

- Gambar 15: Reflektor sebagai properti dan seting, bunga mawar putih dan bubuk magnesium dan Rozen. Mousontrum theatre, Frankurt Jerman (Foto: R. Danang Cahyo, 2017)
- Gambar 16: Hasil eksplorasi dari bubuk dan permainan lampu menghadirkan suasana ke dalaman laut. pertunjukan di Teater Salihara, Jakarta (Foto: Widhi Witjak, 2017)
- Gambar 17: Proses latihan dan pembelajaran SALT bersama Dionisius Wahyu. Desingel Antwerpen, Belgia (Foto: Eko Wahyudi, 2016)
- Gambar 18: Proses latihan dan pembelajaran SALT bersama Dionisius Wahyu. Desingel Antwerpen, Belgia (Foto: Eko Wahyudi, 2016)
- Gambar 19: Proses latihan dan pembelajaran SALT bersama Arco Renz dan Jan Maertens. Desingel Antwerpen, Belgia (Foto: Eko Wahyudi, 2016)
- Gambar 20: Proses latihan dan pembelajaran SALT bersama Dionisius Wahyu. Desingel Antwerpen, Belgia (Foto: Eko Wahyudi, 2016)
- Gambar 21: Proses latihan dan pembelajaran SALT di Desingel Antwerpen, Belgia (Foto: Eko Wahyudi, 2016)
- Gambar 22: Proses latihan dan pembelajaran SALT bersama Lighting Designer Jan Maertens di Desingel Antwerpen, Belgia (Foto: Eko Wahyudi, 2016)
- Gambar 23: Efek dari bubuk rozen dan magnesium, pertunjukan di Teater Salihara, Jakarta (Foto: Widhi Witjak)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah keniscayaan bahwa tubuh merupakan media rekam jejak perjalanan manusia. Jika seorang sastrawan membutuhkan pena untuk mencatat pengembaraan dirinya, maka penari memanifestasikan semua pengalaman ragawi dan spiritualnya dalam bentuk tarian. Tubuh manusia sendiri merupakan sebuah entitas yang multidimensi. Sebuah perjalanan atau pengembaraan tak hanya dirasakan secara biologis atau ragawi oleh tubuh, namun juga berpengaruh pada posisi tubuh sosial, tubuh politik, dan tubuh kultural seseorang terhadap lingkungannya.

Perjalanan tubuh pengkarya telah mengalami berbagai perhentian, penempatan, kontemplasi, dan penemuan, yang mau tidak mau setiap pengalaman tersebut terekam dalam tubuh yang selama puluhan tahun mengendap. Setiap lapisan sedimentasi dari pengalaman tersebut tersimpan, baik di dalam alam sadar maupun terkubur dalam alam bawah sadar. Dalam buaian dunia yang nyaman, memori tubuh tersebut tersimpan dengan tenang, digunakan saat diperlukan dan tidak mengalami pergolakan yang berarti, bahkan kemudian terasa stagnan/membosankan. Namun sesuatu terjadi ketika pengkarya dipaksa untuk keluar dari zona nyaman tersebut. Berbagai teori kreativitas

menyebutkan bahwa daya cipta dan kreativitas manusia melonjak tajam dalam keadaan terdesak, dan begitulah yang terjadi pada perjalanan tubuh pengkarya.

Pengkarya diceburkan, secara harfiah, ke dalam laut. Pengkarya benci air, atau tepatnya, pengkarya sangat takut untuk berenang apalagi menyelam di dalam laut. Tapi begitulah, pengkarya diceburkan tanpa punya kuasa untuk menolak. Namun sungguh di luar bayangan, begitu di dalam air cakrawala pengkarya terbuka, saat itu juga pengkarya jatuh cinta pada dunia bawah laut. Seketika itu pula gelombang besar pengalaman baru membanjiri setiap urat nadi, otot, sendi, otak, hormon dan aliran syaraf tubuh pengkarya, dan saat itu pula noktah-noktah memori tubuh yang selama ini mengendap terasa kembali berdenyut.

Karya yang pengkarya ajukan sebagai karya penciptaan/disertasi ini merupakan sebuah catatan empirik perjalanan pengkarya ketika mengenal dunia alam bawah laut di Jailolo, Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Pengkarya ketika suatu saat diminta oleh Pemerintah Daerah Halmahera Barat di Kepulauan Maluku Utara untuk membantu mengembangkan penyelenggaraan festival seni pertunjukan di wilayah Timur Indonesia. Dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman seni pertunjukan yang cukup banyak maka pengkarya mengiyakan permintaan tersebut. Pada saat itu, Ir. Namto Hui Roba, Bupati Halmahera Barat, tidak mengajukan permintaan yang banyak, ia hanya

meminta pengkarya untuk datang agar ia dapat memperkenalkan daerah yang amat dibanggakannya, yaitu Jailolo, tempat berlangsungnya sebuah kegiatan seni tahunan, Festival Teluk Jailolo (FTJ).

Sejak awal kebudayaan Indonesia Timur selalu mengundang rasa keingintahuan pengkarya karena dalam persepsi pengkarya yang awam, bagian tanah air tersebut mengandung banyak misteri yang bersembunyi dari hiruk pikuk kebudayaan modern, kapitalis dan materialistis yang terjadi di wilayah barat negeri ini. Sesuai dugaan, tak perlu waktu lama bagi kebudayaan maritim Jailolo untuk mengambil hati pengkarya. Secara sensorik, tubuh pengkarya mengalami banyak sensasi baru: mata disuguhi pemandangan visual alam maritim dan kepulauan yang sangat berbeda dengan alam agraris prural maupun urban yang biasa pengkarya lihat di Jawa, telinga menyerap suara-suara alam non-industrial dan logat bicara yang asing dari penduduknya, lidah mengecap hidangan yang menyajikan komoditas pangan dengan rantai ekonomi yang pendek alias langsung dari nelayan, hidung menghirup kesegaran udara berpolusi rendah, dan kulit terpapar sinar matahari yang kuat dan sentuhan air yang lembut ketika tubuh tercebur ke dalam laut.

Berbagai sensasi asing tersebut membangkitkan kewaspadaan (*alert*) pada tubuh pengkarya sebagai upayanya untuk beradaptasi. Kewaspadaan dalam hal ini tidak untuk diartikan negatif tetapi untuk menjelaskan kondisi tubuh yang mendapatkan lebih banyak stimulan,

sebagai reaksi terhadap alam sekitarnya. Saat itu pengkarya merasa memori tubuh ini dibanjiri banyak informasi baru, memenuhi kebutuhan yang selama ini tidak terpenuhi, dan dalam waktu yang sama memaksa pengkarya untuk melakukan berbagai interpretasi dan translasi untuk memahami alam dan kebudayaan baru ini sehingga semakin membangkitkan keinginan untuk melakukan riset yang lebih dalam.

Satu hal yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana arus besar informasi dan pengalaman baru yang dialami oleh tubuh ini bukan mengubur memori lama, namun justru menghidupkan kembali memori-memori tubuh yang selama ini sudah pengkarya rasakan sebagai sebuah refleks yang *taken for granted*, diterima begitu saja. Hal ini membuktikan bahwa tubuh manusia memiliki mekanisme yang sedemikian canggih, yang berbeda dengan benda fisik lain. Jika sebuah tumpukan batu ditimpa oleh timbunan pasir, batu-batu pada lapisan bawah akan terkubur dan tak lagi kasat mata meski secara fisik batu tersebut masih ada di bawah tumpukan pasir. Namun kebalikannya pada memori tubuh manusia, tumpukan informasi baru tidak serta merta mengubur memori lama namun justru berpotensi untuk memanggil dan menghidupkan kembali memori lama, di mana kemudian intelektualitas dan kreativitas manusia mampu untuk meramu berbagai informasi tersebut menjadi sebuah interpretasi baru.

Pengalaman inilah yang hendak pengkarya tuangkan dalam karya berjudul SALT, sebuah karya yang berusaha untuk mematerialisasi pengalaman tubuh lama dengan perjalanan tubuh baru menjadi sebuah garapan karya tari. Persentuhan baru pengkarya di alam bawah laut sebagai seorang penyelam secara nyata membenturkan pengkarya pada kenyataan bahwa pengkarya memiliki pengalaman tubuh yang sangat berbeda dengan masyarakat kultur maritim, membuat pengkarya menyadari bahwa potensi tubuh yang selama ini digunakan sangat lekat dengan latar belakang kultural pengkarya yang berasal dari budaya tani, agrikultur dan budaya tanah. Karya ini pengkarya persembahkan sebagai sebuah catatan berbagai fenomena yang saya alami dalam perjalanan menyelami tubuh sendiri, dan usaha untuk memahami lingkungan baru dengan menyelami budayanya. Karya ini adalah sebuah upaya untuk menjejak budaya agrikultur dan menyelami budaya laut. Dalam karya ini pengkarya bicara tentang tanah, dan air.

Tubuh yang mengalami persenyawaan spirit dengan tanah dan air adalah tubuh yang juga bergerak berbarengan dengan dibangkitkannya semangat kepedulian, perhatian, dan pemikiran tentang tanah, air, dan manusianya. Perjumpaan pengkarya dengan Jailolo, terutama melalui Festival Teluk Jailolo adalah pintu masuk sasaran (*entry point*) pengkarya menjumpai persoalan-persoalan masyarakat setempat. Persoalan-persoalan yang terutama berkaitan dengan seni budaya dan sejarah. Ada

kesenjangan cukup lebar yang pengkarya temui antara seni budaya dan sejarah dengan anak-anak muda Jailolo. Temuan inilah yang melatarbelakangi lahirnya karya Cry Jailolo dan Balabala, dua karya trilogi sebelum "SALT". Di dua karya tersebut pengkarya melibatkan penari seluruhnya anak-anak muda Jailolo. Pelibatan ini adalah upaya menghilangkan kesenjangan, membuat mengenali lebih dalam sejarah dan budayanya, mencintai, serta menjadikannya bagian dari perjalanan hidup dan gerak keseharian mereka, selamanya. Cry Jailolo dan Balabala (juga SALT) telah menjejakkan garisnya di panggung-panggung festival tari kontemporer dunia. Dengannya pengkarya berharap hal tersebut mendorong lebih kuat kesadaran anak-anak muda Jailolo tentang pentingnya membaca, memaknai, dan menyuarakan (mendialogkan) pada warga bangsa dunia, dalam bagian dari upaya membangun diskursus-pengetahuan sejarah dan budaya manusia, juga tentang manusia itu sendiri.

B. Tujuan Penciptaan

Dalam menyusun karya ini, pengkarya bertujuan untuk:

- Menciptakan sebuah karya tari baru yang berdasar pada unsur budaya 'asing'; merujuk pada proses perjalanan karya tari pengkarya selama 5 tahun terakhir, dengan menggunakan kepekaan tubuh multidisipliner yang pengkarya miliki, yaitu fisikalitas silat dan estetika imajinasi tari

yang bersumber dari tradisi Jawa (budaya Agraris), untuk kemudiannya mendekonstruksi dengan gagasan dan proses pembelajaran pengkarya pada budaya Maritim (utamanya Maluku Utara).

- Mengidentifikasi sebuah pola menyelam pada budaya lain (*dive to other culture*) untuk menciptakan sebuah karya yang tidak mengintervensi maupun mengeksploitasi tradisi yang sudah ada, namun lebih pada menambahkan nilai pada tradisi tersebut, mengangkatnya menjadi penguatan seni dan budaya lokal, dan menempatkannya tetap pada masyarakat adat yang berhak memilikinya, serta merangkumnya pada sebuah karya tentang pengalaman ketubuhan antara agraris dan maritime, Jawa Silat Jatilan dan tubuh tarian perang tubuh anti gravitasi, tubuh maritim Jailolo/Halmahera Barat/Maluku Utara/Indonesia Timur. Menciptakan karya tari tunggal pengkarya berdurasi 59 menit. Merespon, merefleksi dan membuktikan wacana kompleksitas ketubuhan pengkarya sebagai penari dan koreografer, dalam mengidentifikasi pembelajaran menyelam (secara professional) termasuk kompleksitas pengaruh tubuh pada zona anti gravitasi, pernafasan dan keseimbangan (buoyance dalam istilah menyelam). Interaksi pengkarya terhadap kerusakan biota laut di Maluku Utara, serta kompleksitas ketubuhan dengan bersumber pada budaya Jawa/Agraris dan budaya Indonesia Timur/Maritim.

C. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Menjadi langkah kreatif dan eksploratif alternatif untuk dapat menemukan metode penciptaan yang mengolah kompleksitas ketubuhan yang bersumber dari dua ranah budaya yang berbeda Jawa dan Indonesia Timur. Budaya Agraris dan budaya maritime.
2. Menjadi rujukan akademis dan komprehensif tentang metode penciptaan karya tari serta dapat menjadikan acuan dan rujukan yang bersifat mendidik atau didaktis bagi mahasiswa, kolega, dan seniman tari lainnya.
3. Dalam dunia keilmuan, dapat memberikan sumbangsih referensi dalam penciptaan karya seni. Dapat memberikan pandangan dan pemahaman aktualitas kekarya seni, memperkaya khasanah dalam proses penciptaan seni pertunjukan. Memperkokoh metode penciptaan seni pertunjukan di Indonesia. Menjadi referensi baru dalam penciptaan karya seni yang menggunakan pendekatan multidisiplin dan intrakultural.

D. Tinjauan Sumber

1. Wacana Tulisan

Tinjauan sumber yang digunakan untuk mendasari proses berkarya

ini, yang paling dekat dan dirasa sangat pas adalah *practise led research*, berdasarkan kapasitas dan kepekaan indrawi yang dimiliki peneliti, untuk kemudian dihubungkan dengan pengetahuan dan wacana ekokritisisme.

Dalam *practise led research*, pola pikir baru mengenai tari kini meliputi fisik, biologis, seluruh ilmu sosial, serta kombinasi lain dari disiplin-disiplin ilmu. Ilmu-ilmu ini perlu dikaitkan dengan budaya dan kognisi secara menyeluruh, dimana akan muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai kebahagiaan dalam bergerak, kebiasaan dan kemampuan, serta memori kinestetik. Sebagai contoh, tari di masa depannya akan memerlukan investigasi neurosains, fisiologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis secara simultan. Kolaborasi interdisipliner kami dimulai dari seorang psikolog dalam tim yang mengamati dan mempelajari subyek dan proses dari tari kontemporer. Di tahap pertamanya, metode kualitatif dan kuantitatif diadaptasi dari psikologi eksperimental dan ilmu sosial yang diaplikasikan untuk mendapatkan proses psikologis dalam penciptaan, pertunjukkan, dan respons tari kontemporer. Alur dari informasi ini bersifat satu arah. Praktik tari menghasilkan karya-karya seni baru dan juga berkontribusi dalam jasa riset psikologis. Dengan akuisisi pengetahuan mengenai tari kontemporer, praktik yang didasari oleh riset menjadi memungkinkan, dan berhubungan dengan arus pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Hal ini dapat memuat kolaborasi antar disiplin ilmu menjadi memungkinkan. Ide-ide,

pengetahuan, serta penemuan dari riset dasar hingga praktik, akhirnya menjadi sebuah bentuk seni (Hazel Smith dan Roger T. Dean, 2010: 95).

Sejak lahirnya istilah ini pada tahun 1960an melalui publikasi Rachel Carson yang berjudul "*Silent Spring*", ekokritisisme terus menjadi bahan acuan untuk pendekatan 'kebumian' saat sebuah penelitian berusaha untuk membedah kompleksitas hubungan antara lingkungan dan kebudayaan. Dipercaya bahwa kebudayaan manusia terhubung dengan lingkungan fisik, dalam pola mempengaruhi dan terpengaruh oleh/dengannya (Glotfelty xix, 1996). Melalui pendekatan ekokritisisme, diharapkan terjadi pemahaman dan kolaborasi interdisipliner antara ilmuwan sains, penulis, kritikus, seniman, antropolog, sejarawan, dan banyak lagi, karena perspektif ini memungkinkan terjadinya interaksi dan konstruksi wacana yang menggabungkan sesuatu yang alami dengan buatan manusia.

Dalam hal ini, objek penelitiannya adalah sistem ekologi maritim, sementara peneliti pada dasarnya memiliki latar belakang ekologi agraris di Jawa. Diawali dari perspektif penari, budaya maritim dipahami melalui kebiasaan penduduk maritim beserta dengan produk budaya daerah tersebut. Proses kreasi yang lahir melalui riset yang mendalam mengenai hal ini memungkinkan terjadinya persentuhan antara abstraksi nilai-nilai budaya maritim dengan perspektif disiplin seni lain, seperti seni sastra dan musik. Seorang penari Jawa mengawali proses

pembelajarannya melalui berbagai aspek kebudayaan Jawa sehingga kepekaannya terhadap musik dan teks, narasi, dan pelakonan yang terkandung dalam tari Jawa pasti dipahaminya dengan baik, karena harus direpresentasikan melalui tariannya. Sensitifitas ini memberikan dasar yang kuat ketika harus menghayati budaya lain, dalam hal ini budaya maritim.

Karya Program Penciptaan Seni ini adalah sebuah demonstrasi utuh, yang berawal dari sebuah riset hingga membentuk relasi interdisipliner sebuah produk seni. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah ilmu atau metode baru yang berdasar pada riset tentang kompleksitas kepekaan tubuh dalam memahami budaya lain yang berbeda dengan dasar budaya tubuh peneliti. Hasil penelitian dan presentasi karya ini melibatkan berbagai disiplin seni, yaitu seni tari, tata cahaya, dramaturgi dan sastra, musik, dan tata busana untuk menunjukkan bahwa ketika pemahaman antarbudaya sudah mencapai titik temu, maka abstraksi nilai budaya tersebut mampu ditransfer ke dalam produk seni dalam berbagai dimensi beserta kompleksitas ketubuhannya.

Temuan serta riset yang mendalam selama hampir lima tahun ini, yang pengkarya harapkan menjadi rujukan tinjauan sumber kekaryaan, dapat temukan beberapa temuan hasil riset tersebut dapat dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

- Artefak fisik
- Manusia (individu)
- Sistem sosial masyarakat

Ketiga unsur kebudayaan tersebut membantu pengkarya menginterpretasi budaya baru yang ingin pengkarya pahami ini. Cara pandang ini berkesesuaian dengan yang disampaikan Madison (1988: 30) bahwa interpretasi penting untuk menghadirkan gambaran yang terpadu, serta harus mencapai harmoni antara berbagai hal temuan yang rinci (detail) dengan gambaran budaya tersebut secara keseluruhan. Kegagalan untuk mencapai harmoni ini berarti kegagalan untuk memahami suatu kebudayaan atau fenomena yang terkandung di dalamnya. Berbagai temuan ini kemudian menjadi media yang dijalinan untuk mencapai pemahaman komprehensif dan pengetahuan kognitif yang memancing kreativitas pengkarya untuk berkarya dengan masyarakat setempat.

Artefak fisik yang dimaksud di sini adalah segala unsur kebendaan yang berwujud fisik yang menjadi ciri khas budaya setempat. Dalam teori semantik, artefak sejak lama dilihat sebagai tanda dan penanda dari sebuah kebudayaan, yang di dalamnya terkandung berbagai sistem simbol dan makna yang merepresentasikan sebuah pemikiran, idea dan citra dari sebuah kelompok masyarakat (Siefkes, 2012). Seperti diketahui, budaya Jailolo sangat terkait dengan budaya maritim masyarakat kepulauan. Uniknya, kepulauan Maluku dikenal memiliki

kontur alam vulkanik yang menyandingkan alam laut, pantai, dan pegunungan dalam jarak yang sangat dekat. Dengan demikian, berbagai suku yang hidup di wilayah Jailolo memiliki ciri khas kebudayaan yang beragam juga disesuaikan dengan kebutuhan hidup masyarakatnya. Salah satu contoh yang menarik adalah Suku Sahu yang masyarakatnya terbagi, sebagian tinggal di pesisir dan sebagian lagi menempati wilayah kaki Gunung Sahu. Mereka yang tinggal di dekat laut menggantungkan nafkah sehari-harinya pada sektor perikanan laut sehingga artefak fisik yang ditemukan di daerah tersebut berkaitan segala sesuatunya dengan kebutuhan pekerjaan sebagai nelayan, ritual kelautan dan upaya konservasi alam pantai dan laut. Sedangkan masyarakat Suku Sahu yang tinggal lebih jauh ke pedalaman dengan altitud lebih tinggi di pegunungan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berkebun kopra. Artefak fisik yang ditemukan, termasuk rumah adat Sasadu yang dijadikan ruang pertemuan masyarakat, berkaitan erat juga dengan budaya berkebun dan kehidupan di dalam hutan. Suku-suku lain yang hidup berdampingan di wilayah Jailolo antara lain Suku Tobaru, Tobelo, Wayoli, dan Gamkonora, dan keseluruhan kelompok etnis ini berada di dalam kekuasaan Kesultanan Jailolo. Sistem kepercayaan masyarakat setempat yang beragam, antara kepercayaan asli berbasis animisme, kristiani dan islam juga menghasilkan keragaman artefak ritual dan keseharian yang berbeda. Masyarakat pendatang yang berasal dari Suku

Bugis dan Jawa yang telah lama berakulturasi dan tinggal di wilayah pesisir Jailolo mayoritas memeluk dan menyebarkan agama Islam sehingga secara fisik pun terlihat banyak yang menggunakan pakaian muslim dan terlihat mesjid di beberapa lokasi strategis, sedangkan di wilayah pegunungan, umumnya dihuni oleh para penganut agama Kristen Protestan sehingga bangunan ibadah yang lebih banyak ditemukan di sana adalah gereja.

Masyarakat (manusia). Keberadaan manusia di dalam sebuah masyarakat dapat dilihat dari wujud individualnya maupun fungsi sosialnya. Namun bagaimana pun, pemahaman kita tentang persepsi, eksistensi, dan sosialitas sangat ditentukan oleh pengalaman tubuh kita (Merleau-Ponty, 1961). Artinya, pengkarya tertarik untuk meneliti studi ketubuhan individual sebelum berangkat lebih jauh memandangi setiap individu tersebut dalam sebuah sistem sosial masyarakat Jailolo. Satu hal yang segera pengkarya sadari, lebih dari sekedar warna kulit dan dimensi wajah, adalah bagaimana struktur otot mereka, terutama yang hidup di pesisir, berbentuk sangat berbeda dengan kebanyakan masyarakat yang pengkarya kenal, baik di Jawa maupun di belahan bumi lainnya. Evolusi tubuh sudah sedemikian membentuk otot dan organ tubuh yang resisten terhadap alam dan kebutuhan hidup mereka sebagai pelaut, penyelam, penangkap ikan, dan pemanjat pohon kelapa untuk kopra. Seiring dengan konstruksi otot tersebut maka gestur dan bahasa tubuh yang

dihasilkannya pun menjadi sangat khas, dan ini menjadi sebuah dialektika yang menarik bagi pengkarya yang terbiasa dengan tubuh-tubuh urban agraris di Pulau Jawa. Interpretasi pengkarya terhadap bahasa tubuh masyarakat Jailolo akan pengkarya jelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya.

Sistem Sosial Masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penduduk Jailolo terdiri dari suku asli dan pendatang yang kebanyakan berasal dari wilayah Sulawesi, Ambon, Papua dan Jawa. Hal ini terjadi tidak terlepas dari sejarah besar jalur rempah yang menjadikan kepulauan Maluku Utara sebagai salah satu destinasi utama pada masa kolonialisme. Berbagai perang, perebutan kekuasaan, dan konflik telah terjadi di wilayah ini, meninggalkan trauma tersendiri bagi masyarakat di wilayah kekuasaan Kesultanan Jailolo ini. Konflik terakhir yang terjadi di kawasan berkaitan dengan religi dan ideologi, di mana suku asli yang kebanyakan beragama Kristen Protestan berhadapan dengan para pendatang yang mayoritas memeluk agama Islam. Permasalahan klise ini kemudian diselesaikan dengan campur tangan militer sehingga kemudian sosok 'aparatus' menjadi acuan sosok ideal bagi masyarakat setempat; sebuah ciri khas daerah konflik di mana anak laki-laki bercita-cita menjadi tentara atau polisi, dan anak perempuan bercita-cita untuk menjadi perawat atau bidan. Ketika pengkarya pertama kali datang ke Jailolo di tahun 2012, pengkarya mengalami masa-masa di mana kekerasan masih menjadi

solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antarsuku di sana. Di sana pulalah pengkarya melihat kepemimpinan Bupati Namto memegang peranan penting untuk menjaga stabilitas kawasannya sambil terus melakukan langkah-langkah progresif untuk kemajuan daerahnya. Sosok bupati ini menjadi semacam *role model* bagi masyarakat di Halmahera Barat ini sehingga muncul harapan dan membangkitkan hawa positif dalam masyarakat yang dengan perlahan bersama-sama sepakat untuk membawa daerah menuju sebuah arah kemajuan. Terbukti di sini, jabatan struktural memang memudahkan untuk menjadi seorang *role model* yang membentuk sebuah gerakan sosial yang revolusioner, meski tidak selamanya terjadi demikian.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, setelah mengidentifikasi beberapa unsur kebudayaan dalam riset di Jailolo, pengkarya menemukan beberapa hal yang menjadi sumber inspirasi sekaligus pencerahan utama untuk proses kreatif pengkarya di sana.

Hal pertama adalah sebuah tarian bernama Legu Salai yang kala itu ditarikan oleh seorang anak kecil yang tampil dengan sangat bersemangat membawakan tari ritual adat Suku Sahu. Pola gerak yang ditampilkan oleh tarian tradisi ini belum pernah pengkarya lihat sebelumnya di mana pun, dan memancing ketertarikan pengkarya untuk mempelajarinya lebih dalam. Koordinasi gerak antara kaki, tangan, sikap dan ritme tubuh ditampilkan sedemikian rupa seperti menyampaikan sebuah bahasa yang

menarik untuk diinterpretasi, dan itulah yang pengkarya coba lakukan di masa-masa awal riset. Namun sejak awal pengkarya sadari benar, bahwa seni tradisi sepenuhnya dimiliki dan hanya dapat dirasakan ketubuhannya oleh para pemangku budayanya sehingga jika pun pengkarya hendak merespon, menginterpretasi, atau mengambil inspirasi darinya pun pengkarya harus mendekonstruksi terlebih dahulu segala elemen yang terkandung di dalamnya.

Seiring dengan riset mengenai tarian Legu Salai, pengkarya mengalami suatu pengalaman yang memberi sensasi lebih dahsyat lagi bagi alam sensorik pengkarya, yaitu ketika pengkarya dipaksa untuk menyelam ke dalam laut. Pengkarya yang semula menolak mentah-mentah untuk masuk ke dalam laut seketika terkesiap menemukan sebuah alam yang sangat berbeda dengan seluruh unturnya dari apa yang pengkarya alami selama ini. Di saat itu juga pengkarya merasakan tubuh dan keberadaan tubuh ini sebagai sebuah makhluk menjadi sangat rapuh karena harus bertahan hidup di sebuah alam yang sangat asing dan bergantung pada alat-alat selam yang begitu rumit dan perlu pengetahuan khusus untuk mengoperasikannya.

Tubuh pengkarya yang biasa ditarik oleh gravitasi di darat tiba-tiba harus membiasakan diri dengan kebebasannya melayang-layang di dalam air, nafas yang biasa bebas ditarik perlahan maupun tersengal-sengal kini harus diatur agar pasokan oksigen terjaga dengan baik, tubuh yang biasa

bebas bergerak kini terbatas oleh keberadaan alat yang melekat, bahkan pandangan mata pun terbatas tak mampu menembus birunya lautan. Disaat yang sama, alam bawah laut memberikan sebuah ketenangan yang belum pernah pengkarya rasakan sebelumnya, begitu hening, intens dan meditatif. Sebuah kondisi yang paradoks, ketika di satu sisi pengkarya merasa rapuh karena berada di alam yang begitu asing, namun di sisi lain alam ini memberikan sensasi ketenangan yang luar biasa. Semburan informasi baru yang membanjiri tubuh pengkarya perlahan-lahan membentuk memori-memori ketubuhan yang baru, yang pada suatu titik membawa pengkarya pada benang merah interpretasi pengkarya terhadap kebudayaan di Jailolo.

2. Wacana Kekarya

Arco Renz, Koreografer dari Belgia menciptakan karya tari yang berjudul "Solid.States". Diciptakan pada tahun 2012, setelah mengalami proses riset dan kolaborasi hampir dua tahun bersama Melanie Lane dari Australia, salah satu penari terbaik dari Sydney yang tinggal di Berlin Jerman. Pengkarya juga terlibat dalam kolaborasi ini sebagai penari dan koreografer.

Karya "Solid.States" ini, dalam proses penciptaannya, Arco menggunakan pendekatan dan strategi riset panjang. Arco berada di Indonesia (Solo) selama hampir satu tahun enam bulan, dengan keluar masuk ke Indonesia selama beberapa kali karena visa masuk. Mempelajari

dasar tari Jawa gaya Surakarta, mempelajari basik Silat di Magelang. Masuk ke ruang studio dan mempraktekkan workshop “spiral body” dan dekontruksi tubuh pada empat bulan terakhir.

Proses karya inipun berlanjut di Antwerpen Belgia selama hampir tiga bulan intensif, proses latihan bersama antara penari, penata artistik panggung serta tata cahaya. Selebihnya adalah kenyamanan bekerja maksimal dengan gedung pertunjukan lengkap dengan fasilitasnya.

Proses ini menjadi rujukan pengkarya, tidak hanya karena intensitas pentingnya riset dalam proses penciptaan karya tari. Akan tetapi juga proses yang detail dengan beragam teknik dekonstruksi, dari gerak hingga gagasan. Berikutnya adalah proses kolaboratif tidak hanya hubungan penari dan koreografer, tetapi juga bersama penata cahaya, penata musik serta penata panggung dan setting. Proses diskusi, saling melengkapi, saling bertanya bahkan saling melontarkan gagasan-gagasan kreatif untuk lebih lengkapnya, dan pentingnya karya ini menjadi milik bersama.

E. Gagasan Isi

SALT merupakan karya ketiga sekaligus penutup bagi Trilogi Jailolo yang telah dikerjakan selama lima tahun terakhir, dan merupakan hasil dari kajiannya mengenai Silent Tourism, desentralisasi, generasi muda, dan industri. Trilogi ini berawal dari terciptanya karya “*Cry Jailolo*” yang

merupakan sebuah pengembangan dari Festival Teluk Jailolo, sebuah festival pariwisata yang melibatkan lebih dari 450 penari di daerah tersebut. Melalui festival ini pengkarya berusaha untuk memetakan, meneliti, dan menggarap ulang sebuah jurang pemisah yang terjadi pada generasi muda di daerah tersebut dengan budayanya sendiri, hubungan yang terputus antara mereka dengan sejarah dan vokabulari gerak yang muncul di daerah tersebut. Dengan melakukan hal ini, pengkarya berusaha menghasilkan sebuah dialog yang melibatkan isu hirarki budaya di Indonesia Timur.

Dalam SALT pengkarya memulai karya ini setelah pengkarya dinyatakan diterima di Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta tahun 2016. SALT tentang refleksi dan kegairahan penemuan "*dive to other culture*", metodologi penciptaan karya seni yang multidisiplin dan interkultur, serta mengemukannya secara komprehensif proses kreatif dalam penciptaan karya. Karya tari tunggal berdurasi 59 menit ini berkolaborasi bersama dengan penulis Nukila Amal, seorang novelis dari Ternate yang menerbitkan buku berjudul *Cala Ibi* (2003) yang menjadi pemenang dari Khatulistiwa Literary Award. Kumpulan cerpennya *Laluuba* (2005) yang mendapatkan penghargaan Karya Sastra Terbaik majalah *Tempo*. Nukila mendampingi pengkarya dalam progres penulisan disertai karya tari ini. SALT berkolaborasi bersama Dimawan Krisnowo Adji sebagai composer dan Oscar Lawalata (Designer

Indonesia) untuk berkolaborasi dalam penggarapan konstum karya tari tunggal ini.

"SALT" merupakan ekspresi koreografi yang bersumber dari tiga eksistensi tubuh. Pertama adalah eksistensi tubuh dalam tari rakyat Jathilan dari Magelang, tari tradisi gaya Surakarta, Silat. Kedua, eksistensi tubuh dalam tari rakyat Cakalele dari Maluku. Ketiga adalah tubuh dalam laut. Jathilan dan Cakalele menampilkan kekuatan tubuh yang tidak takluk pada dominasi kehendak atau rekayasa dari desain pandangan kultural. Tubuh dalam desain pandangan kultural tidak diindahkkan sebagai ekspresi independen. Jathilan dan Cakalele adalah segelintir dari kesenian rakyat yang melahirkan tubuh independen. Menubuhkan keduanya akan dikayakan dengan pengalaman tubuh laut. Dalam laut ada harmoni yang harus diikuti, ada pula 'ruang bermain' bagi tubuh independen. Dibutuhkan catatan yang mampu merekam pengalaman interaksi ketubuhan di tiga sumber tersebut. Selanjutnya diikuti dengan catatan akan temuan hasil interaksi dan olah ketubuhan yang meresponnya. Hal ini ditambah lagi dengan 'sayap-sayap kebermaknaan' garam dalam beragam konteks, seperti: jejak, pagar, dan lainnya. Catatan akan menjadi refleksi sekaligus perekam, yang mendampingi proses kreatif koreografi.

F. Ide Garapan

Dengan mengambil pola gerak yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda seperti yang dijelaskan di atas, karya ini diolah dalam sebuah metafor pengkondisian anti-gravitasi. Di bawah permukaan air, relasi kekuasaan dan kesadaran identitas berada dalam level yang sederajat. Pengkarya mencoba untuk terjun ke dalam sebuah kondisi anti gravitasi bawah laut dalam sebuah tarian yang mempertanyakan kembali hirarki kultural dan berbagai perubahan perspektif tentang tubuh.

Dari pertunjukan ketiga struktur proses kreatif dan karya tersebut di atas, pengkarya juga melengkapi merumuskannya menjadi sebuah kajian kreatif penciptaan dalam bentuk karya dan tulisan. Harapan pengkarya untuk tidak hanya melengkapi proses kreatifnya, tetapi dapat merumuskan proses kreatif tersebut dalam metodologi penciptaan tari yang lebih terstruktur, akademis dan dapat menjadi tidak hanya rangsang cipta tapi juga dapat menjadi rangsang kajian dalam ranah riset pertunjukan dalam kaitannya dengan kesetaraan program Strata tiga atau Doktoral ini.

Jika dalam beberapa dua karya pertama Trilogi ini pengkarya bekerjasama dengan para penari non-profesional dan berasal dari

pelosok-pelosok terdalam di Halmahera Barat sebagai media interpretasi, untuk SALT saya menggunakan tubuh sendiri sebagai media untuk melakukan metode dan statement kreatif revisiting (mengunjungi), questioning (mempertanyakan), dan reinterpretasi (mengeinterpretasi) yang membungkus seluruh hasil riset yang selama ini dilakukan.

Berbagai penemuan terjadi dalam riset menyelami air/alam laut di luar zona nyaman, antara lain fenomena:

- Gravitasi/antigravitasi (sistem pencapaian Buoyancy)
- Nafas: Oksigen langsung/oksigen dengan alat (alat Scuba Diving)

Kedua hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang secara langsung terasa oleh tubuh dan menjadi titik tolak pengembangan vocabulary gerak karya SALT.

G. Rancangan Bentuk Karya

Karya tunggal berdurasi 59 menit ini menghadirkan menghadirkan composer dan pemusik kendang Jatilan dan cello oleh Dimawan Krisnow Adji, lighting atau tata cahaya yang di design oleh Jan Maertens dari Belgia menggunakan reflektor berbentuk segaris dengan menggunakan materi aluminums viol, serta design tata cahaya yang menggunakan 239 lampu. Karya tari SALT, riset dan proses pencarian serta pendalaman dilakukan selama Februari-Oktober 2017 di Jailolo dan Solo, Indonesia. Sebagai bagian terakhir, karya ini difinalisasi dalam sebuah program

residensi di deSingel Internationale Kunstcampus, Antwerp, Belgia selama 3 minggu (Oktober 2017).

Pada tahap awal menggunakan asisten karena memudahkan pengambilan keputusan artistik, vokabuler serta materi percobaan dengan bedak untuk kebutuhan artistik, kemudian pada tahap akhir mulai menggunakan tubuh sendiri dengan mengaplikasi bentuk koreografi yang sudah lengkap bersama kostum, tata cahaya serta musik. Kehadiran Creative Present atau seorang dramaturg yaitu Arco Renz dari Belgia sangat melengkapi karya ini untuk memberikan ruang diskusi dari sudut pandang penonton terdekat, yang mengalami dan melakukan proses penciptaan ini dari awal yaitu sekitar bulan Februari 2016.

Koreografi : Februari 2016 -Oktober 2017

Komposisi music : Februari – September 2017

Scenografi : Juni - November 2017

Manajemen produksi : Januari 2016

Tim Artistik dan Produksi

Koreografer: Eko Supriyanto

Lighting Design: Jan Maertens

Komposer Musik: Dimawan Krisnowo Adji

Desain Kostum: Oscar Lawalata

Creative Presence: Arco Renz

Rehearsal Director/Stage Manager: Dionisius W. Anggara Aji, R. Danang

Cahyo W.

Tour Manager/Sound Operator: Eko Wahyudi

Manager: Isa Natadiningrat

Produser: Keni Soeriaatmadja

H. Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni

Berawal dari eksplorasi gerak untuk menentukan struktur koreografi, bagian, pola-pola, dan suasana kemudian mengabstraksinya menjadi satu bentuk kompleksitas yang gerak atau koreografi mengalir tanpa ada batasan pembagian lagi atau mendekonstruksi menjadi netral. Penjelajahan pada ruang yang sesungguhnya, yaitu mencoba menggunakan site yang nyata atau tepatnya adalah masuk ke dalam air. Pengkarya dan penari, Dionysius Wahyu Anggoro Aji, *diving* bersama untuk memahami regulasi menyelam. Melakukan *surface interval* atau istirahat di darat tanpa melakukan apa-apa setelah menyelam satu jam. Pengkarya mendekonstruksi dengan memaksa tubuh untuk menjelajahi ruang bawah air dengan menyelam kemudian tanpa ada *surface interval*, melakukan latihan bergerak pada sensasi gravitasi di daratan. Menghadirkan penata cahaya untuk berkolaborasi, latihan eksplorasi, melakukan eksperimentasi di dalam gedung, dan kemudian mementaskan dalam satu bentuk eksperimentasi pertunjukan.

Sebagai finishing karya, pengkarya menghadirkan drama *troupe* atau *creative presence*, yang menjadi *outsider*. Aplikasi koreografi dari yang sebelumnya menggunakan tubuh orang lain beralih menjadi tubuh pribadi pengkarya. sebagai upaya alih koreografi ini memberikan banyak wacana tentang bagaimana sebetulnya gerakan-gerakan tradisional akan menjadi sulit dimengerti oleh penonton awam yang tidak mempunyai latar belakang Jawa, misalnya. Pada saat yang sama bagaimana konteks pemahaman penyelaman atau menyelam ini dapat tercapai dalam visual seni pertunjukan. Artinya gerak Jawa dan atau *signal diving* menjadi lebih netral tanpa identitas kultural.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terdiri dari Halaman Sampul Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Daftar Singkatan dan Akronim, Arti Lambang.

Bab I Pendahuluan, bagian ini berisi tentang Latar Belakang Karya, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Sumber, Gagasan Isi Karya, Ide Garap, Bentuk Karya dan Penyajiannya, Langkah-langkah Penciptaan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Menjelaskan Karya Seni, Isi Karya Seni, Garapan/Kreativitas Karya Seni, Bentuk/Wujud Karya Seni, Penyajian Karya Seni, Hambatan dan Solusi, dan Deskripsi Karya Seni.

Bab III Outcome yang berisi Refleksi tentang proses melihat kembali penciptaan karya seni, dan Outcome yang berisi dampak serta pengaruh yang terjadi setelah karya SALT dan seluruh trilogi karya tercipta.

Bab IV Penutup yang menjelaskan secara singkat hasil temuan dari riset artistic kekaryaannya dan proses hingga terciptanya karya. Ditutup dengan Saran. Pada bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Daftar Diskografi, Daftar Webtografi, Daftar Narasumber, Daftar Pemain/Pendukung, Glosarium, dan Lampiran.

BAB II
KEKARYAAN SENI



BAB III
OUTCOME



BAB IV

PENUTUP

Karya tari “SALT” merupakan sebuah karya yang di tarikan secara tunggal/solo yang membaca persoalan kompleksitas tubuh; dari tubuh agraris ke tubuh maritim. Karya tari “SALT” merupakan bagian terakhir atau penutup dari trilogi “Dancing Jailolo”. Dua karya yang mengawalinya adalah “Cry Jailolo” dan “Balabala”.

“SALT” merupakan karya tari yang mencoba memahami bagaimana pengkarya masuk ke dalam ranah budaya yang berbeda, yaitu dari kultur petani masuk ke dalam kultur maritim. Sebuah tantangan baru ketika dihadapkan dengan ruang, sosial, budaya, *attitude* manusia, dan ragam seni yang berbeda. Kondisi ini mewajibkan pengkarya untuk melakukan penelitian dalam memahami ragam budaya di Halmahera Barat yang terdiri dari berbagai macam suku.

Metode penciptaan karya tari “SALT” menggunakan pendekatan:

1. Pratice-led Reasearch.
2. Penduplikasian (*cloning*) tubuh. Artinya meminjam obyek penari (tubuh) lain sebagai bahan menciptakan karya. Sehingga pengkarya bisa melihat secara estetis dan melihat aspek-aspek koreografi secara obyektif pertunjukan tari Salt sebelum pengkarya sendiri yang menarikannya.

3. Metode yang kedua adalah eksplorasi dan proses sejak awal bersama *lighting designer*, Jan Maertens. Eksplorasi dengan Jan meliputi kegiatan menyelam untuk mengalami dan mendapatkan pengalaman dalam membaca sensasi yang sama terhadap gravitasi, warna air, biota laut, ikan, dan kompleksitas terhadap keamanan dan keselamatan menyelam.
4. Metode yang ketiga adalah menciptakan kesempatan untuk mendapatkan ruang yang seluasnya untuk menjelajahi, mengeksplorasi, dan menggunakan atribut pemanggungan lebih nyata. Mulai *lighting*, *sound system*, *setting (reflector)* dan *property*. Untuk pencarian efek berupa sensasi pengalaman di bawah laut di bawa ke ruang pertunjukan konvensional.
5. Metode yang keempat adalah melihat cermin dari *drama troupe* atau *creative presence*. Pengkarya akhirnya mengaplikasikan gerakan atau koreografi terhadap tubuh pengkarya sendiri. Dalam proses inilah pengkarya membutuhkan seorang *outsider* sebagai upaya alih koreografi.

Proses penciptaan karya "SALT ini pengkarya memahami sebuah wacana penting, bahwa sejatinya pekerjaan koreografer tidak hanya sebatas membuat atau menarikan karyanya, tetapi bagaimana menciptakan satu bentuk kolaborasi bersama orang lain, *outsider*, yang mampu berfungsi sebagai cermin untuk mendapatkan *feedback*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Nukila. *Cala Ibi*. Jakarta: Pena Gaia Klasik, 2003.
- Arman, Ayu. *Festival Teluk Jailolo*. Jakarta: Nala Publishing House, 2015.
- Foster, Susan Leigh. *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance*. London: Routledge, 2011.
- Guntur, Metode Penelitian Artistik, Surakarta: ISI PRESS, 2016.
- Hazel Smith and Roger T. Dean (ed), *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*. Edinburgh University PRESS, 2010.
- Kusumo, Sardono W. Kusumo. *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: Penerbitku/bu/ku, 2004.
- Lepecki, Andre. *Exhausting Dance, Performance and the Politics of Movement*. New York and London: Routledge, 2006.
- Murgiyanto, Sal. *Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers*. Desertasi Ph.D di New York University. New York, 1991.
- _____. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Devivi Ganan, 1993.
- _____. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Cetakan I. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Tradisi dan Inovasi, beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- _____. "Membaca Sardono: Penari-Penata Tari, Pejalan dan Pemikir Budaya." *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. Editor: Tommy F. Awuy. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005.
- Marleau-Ponty, Marcel. 1961. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge and Kegan Paul.

Sugiharto, Bambang. 2000. Jurnal Kebudayaan Kalam: Menguak Tubuh, artikel "Penjara Jiwa, Mesin Hasrat, Tubuh Sepanjang Budaya". Yayasan Kalam.

Sutrisno, Mudji. 2010. Ranah-ranah Estetika. Kanisius.

_____. 2011. Ranah-ranah Hermeneutika. Kanisius

Martin Siefkes (2012), "The semantics of artefacts: How we give meaning to the things we produce and use". Themenheft zu Image 16: Semiotik.

Part 1 ("Principles of semantization", section 1 - 3):

<http://www.gib.unituebingen.de/image/ausgaben?function=fnArticle&showArticle=218>; Part 2 ("Notation", section 4 - 7)

<http://www.gib.unituebingen.de/image/ausgaben?function=fnArticle&showArticle=219>.

